

BAB IV

ANALISIS SINTAKTIS KALIMAT PASIF

4.1 Pengantar

Bab ini berisikan analisis sintaktis kalimat yang mengandung verba pasif serta alasan dilesapkannya pelaku perbuatan dalam kalimat pasif dalam bahasa Arab dari data yang telah dikumpulkan.

Dalam analisis ini, korpus data diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Contoh kalimat yang berasal dari al-Qur'an ditandai dengan QS sedangkan contoh kalimat yang berasal dari Hadis ditandai dengan HR

Dalam tulisan ini, tidak semua kalimat dengan verba pasif yang penulis temukan akan dianalisis. Data yang dianalisis sudah dipilah-pilah dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Penulis mengambil data secara acak untuk dianalisis

Dari sumber data di atas, penulis membagi masalah pada dua pembahasan yaitu, secara struktur dan semantis kalimat verba pasif:

4.2 Subjek Kalimat Pasif (*Na:'ibu al-fa:'il*)

Dalam pembahasan ini penulis menyajikan struktur kalimat dengan verba pasif secara sintaktis dan menjelaskan subjek kalimat pasif (*na'ibul al-fa:il*).

4.2.1 *Na':ibul al-fa:'il* berupa Nomina

Pada pembahasan ini penulis menganalisis *na:'ibu al-fa:'il* dalam bentuk nomina.

(53) _____

*/wa ttaqu: yauman la: tajri: nafsun `an nafsini syay`an wa la yuqbalu
minha syafa: `atun wa la yu`khazu minha `adlum wa la: hum
yunṣaru:na/*

‘Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.’(QS 2:48)

Pada contoh (53), verba */yuqbalu/* ‘diterima’ merupakan verba imperfektif pasif tunggal maskulin dari verba */yaqbilu/* ‘menerima’. Verba */yuqbalu/* ‘diterima’ dibentuk dari verba */yaqbilu/* ‘menerima’ dengan mengganti vokal pertamanya menjadi vokal /u/ dan suku kedua dari akhir menjadi vokal /a/, kemudian akar kata terakhir tetap dengan vokal /u/. Pada ayat di atas, pelaku perbuatan pada kata “Allah” tidak ditampakkan dan kedudukannya digantikan dengan objek dalam kalimat aktif, yang berperan sebagai *na: `ibu al-fa: `il*. Dalam ayat ini *na: `ibu al-fa: `il* diduduki oleh */syafa: `at/* ‘syafaat’ yang merupakan bentuk nomina taktakrif. Ada yang perlu kita perhatikan dalam konstruksi pasif di atas, bahwa kata */syafa: `at/* ‘syafaat’ merupakan bentuk nomina feminin, tetapi pada kerja */yuqbalu/* ‘diterima’ dimarkahi dengan bentuk maskulin. Hal itu diperbolehkan dengan syarat adanya keterangan yang terletak di antara verba dan *na: `ibu al-fa: `il*. Dalam ayat di atas yang menjadi keterangan adalah frasa preposisi .

Pada verba */yu`hazu/* ‘diambil’ merupakan verba imperfektif tunggal maskulin. Verba */yu`hazu/* ‘diambil’ dibentuk dari */ya`khuzu/* dengan mengganti vokal pertamanya menjadi vokal /u/ dan suku kedua dari akhir menjadi

Universitas Indonesia

vokal /a/, kemudian akar kata terakhir tetap dengan vokal /u/. Dalam konstruksi verba pasif di atas, pelaku perbuatan pada kata “Allah” tidak ditampilkan dan kedudukannya digantikan dengan objek kalimat aktif, yang berperan sebagai *na:’ibu al-fa:’il*. Dalam ayat ini *na:’ibu al-fa:’il* diduduki oleh /*’adlun/* ‘tebusan’ yang merupakan bentuk dari nomina taktakrif.

(54) ...

/ya: ’ayyuha: al-lazi:na ’a:manu: kutiba ’alaikumu al-qisa:’u fi: al-qatli:...../

‘Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh.....’(QS 2:178)

Pada contoh (54), verba /*kutiba ’ala/* ‘diwajibkan’ merupakan bentuk idiom yang maknanya tidak dapat ditelusuri dari makna setiap pembentuknya. Dalam kasus idiom yang mengalami perubahan bentuk adalah bentuk verbanya. Dalam ayat di atas bentuk verba pasifnya adalah kata /*kutiba/* ‘diwajibkan’. Kata /*kutiba/* ‘diwajibkan’ merupakan verba perfektif pasif tunggal maskulin, dibentuk dari *kataba* dengan mengikuti pola vokal *u-i*. Dalam ayat ini kata “Allah” yang berperan sebagai pelaku tindakan tidak dimunculkan dan posisinya diduduki oleh kata /*al-qisasu/* ‘hukum qishaash’ yang merupakan bentuk nominal takrif.

(55)

/wa ja’alu: al-mala:’ikata al-lazi:na hum ’iba:du al-rahmani ’ina:san ’asyahidu khalqahum satuqtabu syaha:datuhum wa yus’alu:na/

‘Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban.’(QS 43:19)

Pada contoh (55), verba /tuktabu/ ‘ditulis’ merupakan verba perfektif pasif tunggal. Kata /tuktabu/ ‘ditulis’ dibentuk dari verba /taktubu/ ‘menulis’ dengan mengganti vokal pertamanya menjadi vokal /u/ dan suku kedua dari akhir menjadi vokal /a/, kemudian akar kata terakhir tetap dengan vokal /u/. Pada ayat di atas pelaku (agen) pada kata “Allah” tidak ditampilkan dan kedudukannya digantikan dengan objek, yang berperan sebagai *na:’ibu al-fa:’il*. Dalam ayat ini *na:’ibu al-fa:’il* diduduki oleh kata /syaha:datun/ ‘persaksian’ yang merupakan bentuk *masdar* atau nomina verbal dari verba /sya:hada/ ‘menyaksikan.’

(56)

/ma:’u`tiya`ahadun`ata:’an khayran wa`awsa`a mina al-`sabri/

‘tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas dari kesabaran’ (HR. Bukhari)

Pada contoh (56), verba /`u`tiya/ ‘diberikan’ merupakan verba imperfektif pasif tunggal maskulin dengan mengikuti pola *u-a*. Dalam konstruksi verba pasif di atas pelaku perbuatan (agen) pada kata “Allah” tidak ditampilkan dan kedudukannya digantikan dengan objek kalimat aktif, yang berperan sebagai *na:’ibu al-fa:’il*. Dalam ayat ini *na:’ibu al-fa:’il* diduduki oleh kata *’ahadun* yang merupakan nomina taktakrif. Kata *’ahadun* sendiri merupakan pengganti pelaku sekaligus objek pertama dari verba aktif ditransitif

Pada contoh kalimat di atas, jika kita ubah dalam bentuk aktif merupakan bentuk dari verba ditransitif yang mempunyai dua objek yaitu kata *'ahadun* dan *'ata:'un*. Pada kalimat verba aktif ditransitif yang membutuhkan dua objek apabila diubah menjadi konstruksi pasif, objek pertama yaitu kata *'ahadun* berubah menjadi subjek pada kalimat pasif dengan pemarkah kasus nominatif dan objek kedua yaitu *'ata:'un* tetap dalam kasus akusatif

4.2.2 *Na:'ibu al-fa:'il* berupa Pronomina

Pada pembahasan ini, penulis menganalisis *na:'ibu al-fa:'il* dalam bentuk pronomina.

Pada contoh (53), kata */yunsaru:na/* 'ditolong' merupakan bentuk verba imperfektif jamak maskulin dari */yansuru/* 'menolong'. Verba */yansuru/* 'menolong' dibentuk dari */yansuru/* 'menolong' dengan mengganti vokal pertamanya menjadi vokal /u/ dan suku kedua dari akhir menjadi vokal /a/, kemudian akar kata terakhir tetap dengan vokal /u/. Dalam konstruksi verba pasif di atas pelaku (agen) pada kata "Allah" tidak ditampilkan dan kedudukannya digantikan dengan objek kalimat aktif, yang berperan sebagai *na:'ibu al-fa:'il*. Dalam ayat ini *na:'ibu al-fa:'il* diduduki oleh pronomina persona orang ketiga maskulin yang bermodus indikatif - /wn/ dalam hal ini pronomina merujuk kepada Bani Israil yang mengacu pada ayat (47), */ya: bani: 'isra:'i:la 'uzkuru: ni`mati:ya.../* 'Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku...' Dalam ayat itu disebutkan bahwa Allah mengingatkan kepada Bani Israil untuk selalu ingat terhadap nikmat yang telah di berikan.

(57) ... _____ ...

/....kullama: ruziqu: minha: min samaratin rizqan qa:lu: ha:za: al-lazi: ruziqna: min qablu.../

‘...Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu."’ (QS 2:25)

Pada contoh (57), verba */ruziqun:/* ‘mereka diberi rizki’ merupakan verba perfektif pasif jamak maskulin dari verba */razaqa/* ‘memberi rezki’. Kemudian verba */razaqa/* ‘memberi rezki’ dijadikan pasif dengan mengikuti pola vokal *u-i*. Pada contoh (57), pelaku perbuatan pada kata “Allah” tidak ditampakkan dan posisinya digantikan dengan objek kalimat aktif yang berperan sebagai *na: ‘ibu al-fa: ‘il*. Dalam ayat ini *na: ‘ibu al-fa: ‘il* diduduki oleh pronomina persona orang ketiga jamak maskulin yang bermodus indikatif - */wn/*. Dalam hal ini pronomina merujuk kepada */‘a:manu: wa ‘amilu: al-ša:liha:ti/* ‘mereka yang beriman dan berbuat baik’ yang disebutkan pada awal ayat.

Pada verba */ruziqna:/* ‘kami telah diberi rizqi’ sama dengan penjelasan sebelumnya hanya berbeda pada tanda pronominanya yaitu */na:/*, tetapi tetap merujuk pada */‘a:manu: wa ‘amilu: al-ša:liha:ti/* ‘mereka yang beriman dan berbuat baik.

(58)

*/...fa al-ttaqu: al-na:ra al-lati: wa qu:quha: al-na:su wa al- hija:ratu
‘u`iddat lil kafiri:na/*

‘. ... peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.’ (QS 2:24)

Pada contoh (58), verba */‘u`iddat/* ‘disediakan’ merupakan verba perfektif pasif untuk feminin dari kata */‘a`adda/* ‘menyediakan’. Kata

/a`adda/ ‘menyediakan’ dijadikan pasif dengan mengikuti pola vokal *u-i*. Dalam contoh (58) pelaku perbutan pada kata “Allah” tidak ditampilkan dan kedudukannya digantikan dengan objek kalimat aktif yang berperan sebagai *na:’ibu al-fa:’il*. Dalam ayat ini *na:’ibu al-fa:’il* berupa pronomina persona tunggal feminin yaitu */t/* yang mengacu pada kata */al-na:ru/* ‘neraka’ yang terletak pada awal kata */fa al-ttaqu: al-na:ra/* ‘periharalah dirimu dari neraka.’

(59)

/inna: ’arsalna:ka bi al-ḥaqqi basyi:ran wa nazi:ran wa la: tus’alu`an`aṣḥa:bi al-jahi:mi/

‘Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.’ (QS 2:119)

Pada contoh (59), verba */tus’alu/* ‘diminta’ merupakan verba imperfektif pasif tunggal maskulin dari kata */tas’alu/* ‘meminta’. Kata */tas’alu/* ‘meminta’ dibentuk dari */tas’alu/* ‘meminta’ dengan mengganti vokal pertamanya menjadi vokal */u/* dan suku kedua dari akhir menjadi vokal */a/*, kemudian akar kata terakhir tetap dengan vokal */u/*. Pada contoh di atas pelaku tindakan pada kata “Allah” tidak ditampilkan dan kedudukannya digantikan dengan objek, yang berperan sebagai *na:’ibu al-fa:’il*. Dalam ayat ini *na:’ibu al-fa:’il* diduduki oleh pronomina persona dengan pemarkah */t/* yang mengacu pada .

(60) _____

/ma: nansakh min 'a:yatin 'aw nunsiha: .../

‘Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya,..’ (QS 2:106)

Pada contoh (60), verba */nunsi:/* ‘dilupakan’ merupakan verba imperfektif pasif jamak maskulin dari kata */yansi:/* ‘melupakan’. Kata */yansi:/* ‘melupakan’ dijadikan pasif dengan mengikuti pola vokal *u-a*. Dalam contoh (60) pelaku perbutan pada kata “Allah” tidak ditampakkan dan kedudukannya digantikan dengan objek kalimat aktif yang berperan sebagai *na:’ibu al-fa:’il*. Dalam ayat ini *na:’ibu al-fa:’il* berupa pronomina persona tunggal feminin yaitu */ha/* yang mengacu pada kata */’a:yat/* ‘neraka’ yang terletak pada awal kata */ma: nansakh min ‘a:yatin/* ‘Ayat mana saja yang Kami nasakhkan.’

4.2.4 *Na:’ibu al-fa:’il* berupa Objek Preposisi

Pada pembahasan ini, penulis menganalisis *na:’ibu al-fa:’il* dalam bentuk objek Preposisi.

(61) .. _____

/yu’ta bi al-rajuli yauma al-qiya:mati fa yulqa fi: al-na:ri/

‘pada hari kiamat ada seorang laki-laki didatangkan lalu dilemparkan ke dalam neraka...’(HR. Muttafaq ‘alaih)

Pada contoh (61), verba */yu’ta/* ‘didatangkan’ merupakan verba imperfektif pasif tunggal maskulin dengan mengikuti pola *u-a*. Pada contoh di atas *na:’ibu al-fa:’il* nya tidak dalam posisi nominatif tetapi genitif meskipun kata */al-rajulu/* ‘seorang laki-laki’ merupakan *na:’ibu al-fa:’il*, karena

/al-rajulu/ ‘seorang laki-laki’ dikuasai oleh preposisi */bi/* bukan */yu'ta/* ‘didatangkan’.

(62) _____ :

...

/qa:la rasu:lu 'anna rasul:lu al-alla:hu sala al-llahi `alayhi wa salama yaqu:lu yu'ta: yawma al-qiya:mati bi al-qur'a:ni wa 'ahlihi al-lazi:na ka:nu ya`malu:na bihi fi: al-dunya.../

‘Rasulullah saw, bersabda,’pada hari kiamat nanti, al-Qur’an akan didatangkan bersama orang yang mengamalkannya ketika di dunia...’
(HR. Muslim).

Pada contoh (62), verba */yu'ta/* ‘didatangkan’ merupakan verba imperfektif pasif maskulin tunggal dengan mengikuti pola *u-a*. Pada contoh di atas *na:'ibu al-fa:il* nya tidak dalam posisi nominatif namun genitif meskipun kata */al-Qur'a:n/* ‘al-Qur’an’ merupakan *na:'ibu al-fa:'il*, karena */al-Qur'a:n/* ‘al-Qur’an’ dikuasai oleh preposisi */bi/* bukan */yu'ta/* ‘didatangkan’.

(63) _____ ...

/yuta:fu `alayhim bi siha:fin min zahabin wa 'akwa:bin/

‘Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala .’
(Q.S.43.71)

Pada contoh (63), verba */yuta:fu/* ‘diedarkan’ merupakan verba imperfektif pasif maskulin tunggal dengan mengikuti pola *u-a*. Pada contoh di atas *na:'ibu al-fa:il* nya tidak dalam posisi nominatif namun genitif meskipun kata */siha:fin/* ‘piring-piring’ merupakan *na:'ibu al-fa:'il*, karena

Universitas Indonesia

/ṣiḥa:fin/ ‘piring-piring’ dikuasai oleh preposisi */bi/* bukan */yuṭa:fu/* ‘diedarkan’.

(64) ...

/wa yawma yunfakhu fi: al-ḥu:ri fa fazi`a man fi: al-sama:wa:ti wa man fi: al-ardi.../

‘Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, Maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, ...’ (QS 27:87)

Pada contoh (64), verba */yunfakhu/* ‘ditiup’ merupakan verba imperfektif pasif tunggal maskulin dengan mengikuti pola *u-a*. Pada contoh di atas *na:’ibu al-fa:il* nya tidak dalam posisi nominatif namun genitif meskipun kata */al-ḥu:ri/* ‘terompet’ merupakan *na:’ibu al-fa:’il*, karena */al-su:ri/* ‘terompet’ dikuasai oleh preposisi */fi:/* bukan */yunfakhu/* ‘ditiup’.

4.2.5 *Na:’ibu al-fa:’il* berupa Kalimat

Pada pembahasan ini, penulis menganalisis *na:’ibu al-fa:’il* dalam bentuk kalimat.

(65) ...

/wa iza: qi:la lahum la: tufsidu: fi: al-ardi.../

‘Dan bila dikatakan kepada mereka “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi..” (QS 2:11)

Pada contoh (65), verba */qi:la/* ‘dikatakan’ merupakan verba perfektif pasif tunggal maskulin dari */qa:la/* ‘mengatakan’. Kata */qa:la/* ‘mengatakan’ dijadikan verba pasif dengan mengikuti pola *u-i*. Pada verba perfektif pasif yang salah satu akar katanya berupa () alif yang terletak sebelum

sebelum akar kata terakhir, maka akar kata itu diganti dengan /y/ dan diberi vokal /i/. Dalam contoh (65) subjek logis (pelaku) adalah Allah, yang kemudian dilesapkan dan digantikan kedudukannya oleh objek kalimat aktif, dalam ayat ini *na: 'ibu al-fa: 'il* berupa kalimat negasi berupa */la: tufsidu: fi: al-ardi../'* 'janganlah kamu membuat kerusakan...', seperti yang dikutip dari buku hal 61, (para ahli Kuffah) berpendapat bahwa Allah merupakan pelaku perbuatan dalam kata *qi:la*, sedangkan *na: 'ibu al-fa: 'il* dari *qi:la* berbentuk kalimat yaitu *la: tufsidu: fi: al-ardi*.

(66)

/wa 'iza qi:la lahum 'ittabi`u: ma: 'anzal al-llahu.../'

'Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,"' (QS 2:170)

Pada contoh (66), verba */qi:la/* 'dikatakan' merupakan verba perfektif pasif tunggal maskulin dari */qa:la/* 'mengatakan'. Kata */qa:la/* 'mengatakan' dijadikan verba pasif dengan mengikuti pola *u-i*. Pada verba perfektif pasif yang salah satu akar katanya berupa () alif yang terletak sebelum sebelum akar kata terakhir, maka akar kata itu diganti dengan /y/ dan diberi vokal /i/. Dalam contoh (66) pelaku perbuatan adalah Allah, yang kemudian dilesapkan dan digantikan kedudukannya oleh objek kalimat aktif, dalam ayat ini *na: 'ibu al-fa: 'il* berupa kalimat imperatif berupa */`ittabi`u: ma: 'anzal al-llahu/* 'ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.'

4.3 Alasan dilesapkannya Pelaku dalam kalimat Pasif

Dalam pembahasan ini, penulis menyajikan alasan tidak dimunculkannya pelaku perbuatan serta tujuan dalam struktur kalimat dengan verba pasif.

4.3.1 Pelaku Perbuatan Tidak diketahui

Pada pembahasan ini, penulis menganalisis alasan tidak dimunculkannya pelaku yang disebabkan karena pelaku perbuatan tidak diketahui.

(67)

*/qad ka:na min qablikum yu'khaẓu al-rujulu fa yuhfaru lahu fi: al-
arḍi fa yuj`alu fi:ha summa yu'ta bi al-minsyari fa yu:da`u `ala:
ra'sihi fa yuj`alu niṣfayni wa yumsyaṭu bi `amsya:ti al- ḥadi:di ma:
du:na laḥmihi wa `azmihi ma: yaṣudduhu za:lika `an di:nihi /*

‘Ada suatu kaum yang pernah hidup sebelum kalian. Seorang laki-laki dari mereka ditangkap, dimasukkan ke dalam tanah yang telah digali, lalu ia digergaji dari arah kepalanya hingga terbelah menjadi dua. Seorang lagi ditangkap kepalanya disisir dengan sisir besi hingga terkelupas kulit dagingnya. Semua itu tidak menjadikan mereka meninggalkan agama mereka (HR.Bukhari)

Pada contoh (67), pelaku perbuatan verba tidak dimunculkan karena tidak diketahui siapa pelaku perbuatan dalam kalimat tersebut, baik itu dalam teksnya maupun dalam konteksnya. Rasul hanya menyebutkan ada pada suatu kaum seorang laki-laki ditangkap tanpa adanya penjelasan siapa yang melakukan penangkapan, berasal dari bangsa mana mereka, dan hidup pada zaman apa.

Dalam Hadis di atas, penekanan yang ingin disampaikan Rasul adalah bahwa ada seorang laki-laki yang diuji dengan segala macam siksaan mulai dari dikubur

hidup-hidup hingga kepalanya disisir dengan besi tidak menjadikan dia meninggalkan agama mereka.

(68)

/wa lau dukhilat `alayhim min `aqta:ri ha: summa su`ilu: al-fitnata al-a:tauha wa ma: talabba`su biha: `illa yasi:ra/

‘Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan bertanggung untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat’. (QS 33:14)

Pada contoh (68) pelaku perbuatan tidak dapat diketahui siapa yang melakukan penyerangan terhadap orang-orang yang berada di Yatrib. Dalam ayat tersebut, Allah hanya memberi perandaian terhadap kaum munafik.

Dalam ayat ini, yang menjadi penekanan dalam konstruksi pasif adalah Kota Yatsrib yang terdapat di dalamnya orang-orang munafik akan diserang dari segala penjuru. Dalam ayat ini, al-Qur’an memberi gambaran kepada kaum mukmin bahwa sesungguhnya mereka orang-orang munafik tidak dapat memegang teguh keimanan yang disertai sedikit rasa takut, sehingga mereka akan berpaling darimu. Sesungguhnya ayat di atas merupakan celaan hebat bagi mereka.

(69)

/wa `an `abi: hurayrata ra`iya al-llahu `anhu qa:la : su`ila rasul al-llahi `sala al-llahi `alayhi wa salama `an `aksari ma: yudkhilu al-na:sa al-jannata qa:la : taqwa al-llahi wa husnu al-khulqi/

‘Abu Hurairah ra. berkata bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, “Perbuatan apakah yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga?” Beliau menjawab, ‘Bertakwa kepada Allah dan budi pekerti yang baik. (HR. Tirmidzi)

Pada contoh (69), pelaku perbuatan dalam kalimat tersebut tidak dapat diketahui karena dalam hadis tersebut tidak ada satu pun kata yang merujuk pada orang yang bertanya kepada Nabi, hanya disebutkan ada seseorang yang bertanya kepada Rasul tanpa menyebutkan identitasnya pelaku.

Dalam contoh di atas, yang dijadikan fokus pemberitaan adalah pada *na: 'ibu al-fa: 'ilnya* yaitu Rasul, bahwa Rasul yang kala itu dikenai tindakan berupa sebuah pertanyaan tentang hal-hal yang dapat memasukan seseorang ke dalam Neraka atau Surga.

(70)

/wa la: taqu:lu: liman yuqtalu fi sabi:li al-la:hi 'amwa:tun bal 'ahya: 'un wa lakin la: tasy`uru:na/

‘Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya’(QS 2:154)

Dalam contoh (70), pelaku tidak ditampilkan karena pelaku pembunuhan tidak dapat diketahui, atau berasal dari bangsa mana mereka. Kalimat yang berkonstruksi pasif dalam ayat ini memfokuskan pada kata ‘seseorang’. Dalam ayat ini al-Qur’an menegaskan bahwa orang yang gugur di jalan Allah itu hakekatnya mereka hidup dan mereka itu merasakan kehidupan mereka, tetapi kita tidak bisa merasakan kehidupan mereka, mereka hidup di alam gaib, dan arwah

syuhada itu sangat diistimewakan di hadapan Allah dibanding arwah lainnya. Pendapat itu disepakati oleh beberapa *ulama salaf*, mereka mengatakan bahwa kehidupan *syuhada* itu adalah kehidupan alam arwah yang tidak dapat kita ketahui rahasianya tanpa izin Allah.

4.3.2 Pelaku Perbuatan Diketahui

Pada pembahasan ini, penulis menganalisis alasan tidak dimunculkannya pelaku yang disebabkan karena pelaku perbuatan telah diketahui.

(71)

/wa ma lakum 'ala: ta'kulu: mimma: zukira 'ismu al-llahi `alaihi wa qad faṣṣala lakum ma: ḥarrama `alaykum.../

‘Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, ...’ (QS 6:119)

Pada contoh (71), pelaku perbuatan dapat diketahui dengan melihat acuannya, yaitu pada pronomina persona ‘*antum*’ pada kata */wa ma lakum/* ‘mengapa kalian.’ Dalam ayat di atas, pronomina ‘*antum*’ dapat dipahami jika mengacu pada konteksnya. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ‘*antum*’ adalah kaum muslimin.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan maksud dari ayat tersebut sekaligus menjadi penekanan dari verba pasif bahwa menyebut nama Allah ketika menyembelih hewan adalah wajib hukumnya, dan Allah melarang memakan sembelihan yang tidak dibacakan nama Allah atasnya seperti memakan bangkai yang dibolehkan oleh kaum Quraisy.

Universitas Indonesia

(72) _____

/kazzabat qablahum nu:hin fa kazzabu: `abdana wa qa:lu: majnu:nun wa 'azdujira/

‘Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nuh, Maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan Dia sudah pernah diberi ancaman".(Q.S. 54.9)

Pada contoh (72), pelaku perbuatan yang dihilangkan adalah kaum Nuh. Dalam hal ini, pelaku perbuatan sudah dapat diketahui dengan pasti disebabkan telah disebutkan dalam awal ayat yaitu _____ */kazzabat qablahum nu:hin fa kazzabu:/* ‘Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nuh,’ sehingga dalam ayat pelaku perbuatannya tidak perlu dimunculkan. Selanjutnya yang menjadi titik perhatian yang ingin disampaikan al-Qur’an adalah pada keadaan Nabi Nuh yang dituduh sebagai orang gila dan selalu diancam akan dirajam seandainya Nabi Nuh tidak berhenti dalam berdakwah.

(73) _____

/tajri: bi 'a`yunina: jasa'an liman ka:na kufira/

Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). (Q.S.54.14)

Pada contoh (73), pelaku perbuatan yang dihilangkan adalah kaum Nuh. Dalam hal ini, pelaku perbuatan dapat diketahui dengan merujuk pada ayat sebelumnya. Dalam hal ini yang mengacu pada pelaku perbuatan disebutkan dalam ayat (9), yaitu _____ */kazzabat qablahum nu:hin fa kazzabu:/* ‘Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nuh,’ sehingga dalam ayat ini, pelaku perbuatannya tidak perlu dimunculkan, dan selanjutnya

Universitas Indonesia

yang menjadi titik perhatian yang ingin disampaikan al-Qur'an kepada keadaan Nabi Nuh yang telah ditolong oleh Allah dari banjir dengan menggunakan perahu mereka berlayar di bawah penglihatan dan pengawasan Allah.

(74)

/qa:lu: fama: faza:'uhu man wujida fi: rahlihi: fa huwa jaza:'uhu: ka'zalıka najzi: al- za:limi:na/

'Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka Dia sendirilah balasannya (tebusannya)...'(QS 12:75)

Pada contoh (74), pelaku perbuatan dapat diketahui yaitu Nabi Yusuf, karena pada ayat (76) dijelaskan bahwa Nabi Yusuf memerikasa karung-karung saudaranya, kemudian mengeluarkan *piala raja* yang telah dicuri dari karung saudaranya.

Dalam ayat ini yang menjadi penekanan adalah *na:'ibu al-fa:'il* yang berbentuk pronomina '*huwa*' yang mengacu pada kata *piala raja*, yaitu *piala raja*, karena segala permasalahannya berawal dari hilangnya *piala raja*, yang memang sudah direkayasa oleh Nabi Yusuf dengan meletakkan *piala raja* pada karung-karung mereka. Untuk bertemu dengan adiknya Bunyamin.

(75) ...

/wa lamma fatahu: mata:'ahum wajadu bi'da:'atahum ruddat 'ilayhim/

'Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dan dikembalikan kepada mereka...'(QS 12:65)

Pada contoh (75), pelaku perbuatan yang dihilangkan adalah Nabi Yusuf tetapi dalam al-Qur'an tidak dimunculkan karena sudah diketahui bahwa Nabi Yusuf lah yang mengembalikan barang-barang mereka karena telah disebutkan dalam ayat 62 yaitu

/wa qa:la li fitya:nihi

'ij`alu: bida:`atahum fi riholim/ 'Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka)." Dalam ayat ini al-Qur'an menggunakan kalimat dengan verba pasif untuk memberi penegasan kepada *na:'ibu al-fa:'il* yaitu kata *bida:`at* 'barang-barang.' Bahwa sesungguhnya barang-barang mereka yang dijadikan sebagai alat pertukaran telah dikembalikan.

4.3.3 Pelaku Perbuatan Disembunyikan

Pada pembahasan ini, penulis menganalisis alasan tidak dimunculkannya pelaku yang disebabkan karena pelaku perbuatan disembunyikan.

Pada contoh (64), pelaku perbuatan tidak dapat diketahui kerana dalam ayat sebelum dan sesudahnya tidak ada yang menyebutkan tentang siapa yang telah meniup terumpet/sangsakala. Akan tetapi kata tersebut dapat dipahami jika mengacu pada konteksnya. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pelaku perbuatan pada ayat itu adalah Israfil.

Kalimat yang berkonstruksi pasif dalam ayat ini memfokuskan pada *su:ri* 'terumpet' dan keadaan setelah meniupannya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa terumpet/sangsakala itu berupa tanduk yang ditiup, dimana tiupan pertama merupakan tiupan yang mengejutkan yang merupakan akhir dari kehidupan dunia. Kemudian tiupan yang kedua, menandakan kematian seluruh makhluk. Pada tiupan ketiga, merupakan tiupan kebangkitan semua makhluk dari kubur. (Ibnu Katsir 2006, p. 657)

(76) ...

/wa laqad ‘a:tayna: mu:sa al-kitaba fa ‘ukhtulifa fi:hi wa law la: kalimatun sabaqat min rabbika la quḍiaya baynahum.../

‘Dan Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang kitab itu. dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka...’(QS 11:110)

Pada contoh (76), pelaku perbuatan tidak diketahui siapa yang memperselisihkan Kitab Taurat, karena pada ayat tersebut baik itu pada ayat sebelum maupun sesudahnya tidak ditemukan kata yang mengacu pada pelaku perbuatan. Akan tetapi kata tersebut dapat dipahami jika mengacu pada konteksnya. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pelaku perbuatan pada ayat itu adalah manusia yang hidup pada zaman Nabi Musa. Pembentukan kalimat dengan verba pasif dalam ayat tersebut memberi penegasan bahwa sesungguhnya Allah memberikan Kitab kepada Musa, dan sebgaiian mereka mempercayainya dan ada pula yang mengingkarinya

(77) ...

/wa ‘iza ḥuyiytum bitahiyiyati fa hayyu: bi ‘ahsana minha ‘au rudduha.../

‘Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu ...’(QS 4:86)

Pada contoh (77), pelaku perbuatan masih diragukan atau tidak diketahui siapa yang melakukan, karena pada ayat tersebut baik itu pada ayat sebelum

Universitas Indonesia

maupun sesudahnya tidak ditemukan kata yang mengacu pada pelaku perbuatan. Akan tetapi kata tersebut dapat dipahami jika mengacu pada konteksnya. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah kaum muslimin.

Dalam ayat ini, yang menjadi *na:'ibu al-fa:'il* adalah pronomina '*antum*' yang mengacu pada kaum muslimin. Dalam kalimat dengan verba pasif yang menjadi fokus berita adalah kaum muslimin sehingga dapat dipahami bahwa al-Qur'an ingin menegaskan bahwa apabila seorang muslim mendapatkan salam atau penghormatan maka wajib atas dirinya menjawab dengan salam atau penghormatan yang sama dan disunahkan untuk menjawab salam dengan sempurna.

(78) ...

/wa laqad kuẓẓibat rusulun min qablika fa ṣābaru: `ala ma: kuẓẓibu: .../

'Dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, ...' (QS 6:34)

Pada contoh (78), pelaku perbuatan tidak diketahui siapa yang melakukan pendustaan terhadap para rasul, karena pada ayat tersebut, baik itu pada ayat sebelum maupun sesudahnya tidak ditemukan kata yang mengacu pada pelaku perbuatan. Akan tetapi kata tersebut dapat dipahami jika mengacu pada konteksnya. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan adalah umat dari setiap nabi yang telah diwahyukan kepadanya sebuah kitab suci, seperti Musa dengan kaumnya Bani Israil. dalam hal ini konstruksi pasif dibentuk untuk tujuan menyembunyikan si pelaku perbuatan

sekaligus penegasan bahwa bukan hanya Nabi Muhammad yang telah didustakan, namun para Rasul-rasul sebelumnya pun didustakan oleh kaumnya.

(79) _____

/gulibati al-ru:mu/

‘Telah dikalahkan bangsa Romawi (QS 30:2)

Pada contoh (79), pelaku perbuatan tidak diketahui siapa yang melakukan penyerangan, karena pada ayat tersebut baik itu pada ayat sebelum maupun sesudahnya tidak ditemukan kata yang mengacu pada pelaku perbuatan. Akan tetapi kata tersebut dapat dipahami jika mengacu pada konteksnya. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa pelaku perbuatan dari verba *gulibat* adalah Sabur, Raja Persia, tetapi tidak dimunculkan karena al-Qur’an ingin menyembuyikannya. Dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada kaum muslimin sekaligus kabar gembira, bahwa bangsa Romawi yang merupakan bangsa yang berpegang teguh pada ajaran Kitab akan mengalahkan bangsa Persia.

Ada pendapat mengatakan bahwa kemenangan Romawi atas Persia terjadi pada tahun yang sama dengan kemenangan kaum muslimin atas kaum musyrik di perang Badar.

(80) _____

/’am turi:du:na ’an tas’alu: rasu:lakum kama: su’ila mu:sa: min qablu/

‘Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu (QS 2:108)

Pada contoh (80), pelaku perbuatan tidak diketahui siapa yang melakukan permintaan terhadap para Nabi Musa, karena pada ayat tersebut, baik itu pada ayat sebelum maupun sesudahnya tidak ditemukan kata yang mengacu pada pelaku perbuatan. Akan tetapi kata tersebut dapat dipahami jika mengacu pada konteksnya. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa orang-orang yang meminta adalah kaum Bani Israil. dalam hal ini konstruksi pasif dibentuk untuk tujuan menyembunyikan si pelaku perbuatan sekaligus penegasan bahwa Nabi Musa selalu ditanyai tentang perkara-perkara yang belum terjadi oleh kaumnya dengan tujuan untuk meyusahkan, mendustakan, dan meningkari.

(81)

/wa hi:la baynahum wa baywan ma: yasytahu:na kama fu`ila bi`asyya: `ihim min qablu.../

‘Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu....’ (QS 34:54)

Pada contoh (81), pelaku perbuatan tidak diketahui siapa yang melakukan pengingkaran terhadap para Allah, karena pada ayat tersebut, baik itu pada ayat sebelum maupun sesudahnya tidak ditemukan kata yang mengacu pada pelaku perbuatan. Akan tetapi kata tersebut dapat dipahami jika mengacu pada konteksnya. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa orang-orang yang meningkari yakni, sebagaimana yang berlaku pada umat-umat terdahulu yang mendustakan Rasul. Setelah kami mendatangkan siksa kepada mereka, barulah mereka berangan-angan menjadi orang yang beriman. Dalam hal ini konstruksi pasif dibentuk bertujuan untuk menyembunyikan si pelaku perbuatan sekaligus penegasan bahwa tindakan orang-orang kafir sebelum Nabi Muhamad dalam

mengahalang-halangi dalam dakwah para Rasul sekaligus sebagai penghibur terhadap Nabi Muhammad yang dituduh sebagai tukang sihir, cenayang, serta tuduhan-tuduhan lainnya yang batil, mereka mendustakan hari bangkit, hari berkumpul, dan hari pembalasan.

4.3.4 Bentuk Penghormatan

Pada pembahasan ini, penulis menganalisis alasan tidak dimunculkannya pelaku perbuatan yang disebabkan sebagai bentuk penghormatan terhadap pelaku perbuatan.

(82),

/wa al-lazi:na yu'minu:na bima: 'unzila 'ilaika wa ma: 'unzila min qabluka..../

‘Dan mereka yang beriman kepada kitab yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, ...’(QS 2:4)

Pada contoh (82), pelaku tindakan yang tidak dimunculkan adalah Allah. Di dalam ayat ini, pelaku tidak ditampilkan demi rasa hormat, mengutip Cantarino “sebagaimana yang terdapat pada pelbagai ungkapan yang melibatkan Allah sebagai pelaku tindakan apabila terdapat dalam konstruksi pasif”. Dalam ayat ini yang menjadi *na:’ibu al-fa:’ilnya* adalah pronomina ‘*huwa*’ yang mengacu pada kata *kit:bun* yang berada pada ayat kedua dari surah al-Baqarah.

Al-Qur’an dalam kalimat dengan verba pasif memberi penegasan pada *na:’ibu al-fa:’ilnya* yaitu pada kata */al-kita:b/* ‘kitab’. */al-kita:b/* ‘kitab’ yang pertama pada kalimat */bima: 'unzila 'ilaika/* ‘beriman kepada apa-apa yang diturunkan kepada kamu’, maksudnya adalah al-Qur’an

Universitas Indonesia

yang bisa dibaca, dan wahyu yang tidak bisa dibaca – yang dijelaskan oleh Nabi, seperti penjelasan beliau mengenai raka'at shalat, perkiraan zakat, dan sebagainya dan setiap muslim diwajibkan mengetahui hal-hal telah tertulis secara terperinci, jadi tidak boleh dengan alasan apapun melupakan hal-hal yang sudah ditetapkan oleh agama secara pasti. Sedangkan */al-kita:b/* 'kitab' yang kedua pada kalimat */wa ma: 'unzila min qablika/* 'dan beriman kepada kitab-kitab sebelum kamu' pengertiannya adalah mereka membenarkan Kitab Taurat, Injil, Zabur, dan Suhuf-Suhuf lainnya yang dibawa oleh para rasul sebelum kamu.

(83)

/uḥilla lakum laylata al-ṣiyya:mi al-rafasu 'ila nisa:'ikum.../

'Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu....,' (QS 2:187)

Pada contoh (83), pelaku tindakan dari verba */uḥilla/* yang tidak dimunculkan adalah Allah. Di dalam ayat ini pelaku tidak ditampilkan demi rasa hormat. Dalam ayat ini yang menjadi *na:'ibu al-fa:'ilnya* adalah */rafas/* 'bercampur dengan istri' merupakan bentuk nomina takrif

Dalam ayat di atas al-Qur'an memfokuskan pada */rafas/* 'bercampur dengan istri'. Konteksnya adalah Allah memberikan *rukhsah* kepada kaum muslimin dan menghilangkan perkara yang dijalankan pada permulaan Islam. Pada masa itu, apabila seorang muslim berbuka, maka dihalalkan baginya makan, minum, dan *berjima* hingga shalat isya atau dia tidur. Apabila dia sudah tidur atau shalat isya, maka haram baginya makan, minum, dan *berjima* hingga malam berikutnya. Maka mereka (para sahabat) mendapat kesulitan yang besar karenanya demikianlah menurut pendapat sekelompok ulama yang terdiri atas Ibnu Abbas dan beberapa *tabi'in* (Muhammad 2006, p. 298).

Universitas Indonesia

(84)

/ya: 'ayyuha: al-lazi:na 'a:manu: kutiba `alaykum al-ṣiya:mu kama kutiba `ala al-lazi:na min qablikum la`allakum tattaqu:na/

‘Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.’ (QS 2:183)

Pada contoh (84), terdapat dua bentuk kalimat dengan verba pasif. Pada bentuk pertama dan kedua, pelaku perbuatan yang tidak ditampilkan adalah Allah. Di dalam ayat ini pelaku tidak ditampilkan demi rasa hormat. Pada bentuk pasif pertama yang menjadi *na:’ibu al-fa:’il* adalah */al-ṣiya:mu/* ‘puasa’ yang merupakan bentuk nomina takrif. Sedangkan pada bentuk kedua yang menjadi *na:’ibu al-fa:’il* adalah pronomina persona ‘*huwa*’ yang mengacu pada kata */al-ṣiya:mu/* yang terelatak sebelumnya.

Dalam hal ini yang menjadi fokus berita dalam konstuksi pasif adalah *na:ibu al-fa:’ilnya* yaitu kata */al-ṣiya:mu/*. Dalam hal ini *puasa* dapat dipahami jika kita mengacu pada konteksnya. Ibnu Katsir (2006) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan berjima disertai dengan niat yang ikhlas karena Allah. Puasa juga telah diwajibkan kepada orang-orang sebelumnya yang dapat dijadikan teladan (p.289).

(85)

/yu`rafu al-mujrimu:na mi si:ma:hum fa yu`hazu bi al-nawa:ṣiy: wa al-`aqda:mi/

‘Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka’(QS 55:41)

Universitas Indonesia

Pada contoh (85), terdapat dua buah bentuk kalimat berstruktur verba pasif dan keduanya memiliki pelaku perbuatan yang sama yaitu “Allah” Di dalam ayat ini pelaku tidak ditampilkan demi rasa hormat.

Pada bentuk kalimat pasif yang pertama yang menjadi perhatian al-Qur’an adalah *orang-orang yang berdosa dikenal*, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan orang-orang yang berdosa pada hari kiamat dikenali dengan wajah-wajah yang hitam sedangkan orang-orang yang beriman dikenali dengan kecemerlangan dan wajah putih bekas wudhu-wudhu mereka (Muhammad 2006, p. 547).Selanjutnya, pada konstruksi pasif yang kedua, fokus al-Qur’an adalah tentang *ubun-ubun* dan *kaki-kaki* mereka yang dipegang, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Zabaniyah meyatukan ubun-ubun dan kedua kaki orang kafir pada satu rantai dari belakang punggungnya, kemudian dilemparkan ke dalam neraka Jahanam. Dia meluncur jauh dan setelah bertahun-tahun barulah ia sampai ke dasarnya (Muhammad 2006, p. 548).

(86)

—
 /'inna 'awwala baytin wuḍi`a li al-na:si lallaẓi: bibakkata muba:rakan
 wa hudan lil `a:lami:na/

‘Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia’ (Q.S.3.96)

Pada contoh (86), pelaku tindakan yang tidak dimunculkan adalah Allah. Di dalam ayat ini, pelaku tidak ditampilkan demi rasa hormat. Dalam konstruksi pasif di atas, yang ingin ditegaskan al-Qur’an adalah *rumah(tempat ibadah)* yang pertama dibangun adalah ka’bah. Sesungguhnya ia dibangun untuk manusia

secara keseluruhan bagi kepentingan ibadah, manasik, bertawaf, di sana, shalat menghadap ke sana, dan beritikaf di sana.

(87)

/qul la: tus'alu:na `amma `aramna: wa la: nus'alu `amma ta`lamu:na/

'Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang Kami perbuat dan Kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat".' (QS 34:25)

Pada contoh (87), pada verba pertama, pelaku tindakan yang tidak dimunculkan adalah Allah. Di dalam ayat ini, pelaku tidak ditampilkan demi rasa hormat. Dalam konstruksi pasif di atas, yang ingin ditegaskan al-Qur'an adalah *na:'ibu al-fa:'il* dalam hal ini bentuk *na:'ibu al-fa:'il* adalah pronominal – /wn/ yang mengacu pada orang-orang mukmin, bahwa seseorang tidak akan memikul dosa yang dilakukan orang lain dan tidak pula adanya dosa warisan, seseorang hanya akan ditanya terhadap apa-apa yang telah mereka lakukan.